

**Peranan Kebijakan Moneter Konvensional dan Islam terhadap Pengendalian Inflasi di Indonesia**

**<sup>1</sup>Fany Renaldy Harahap, <sup>2</sup>Khairina Tambunan, <sup>3</sup>Nurul Jannah**

Program Studi Fakultas Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail : [1harahapfany7@gmail.com](mailto:harahapfany7@gmail.com), [2khairinatambunan@uinsu.ac.id](mailto:khairinatambunan@uinsu.ac.id),  
[3nuruljannah@uinsu.ac.id](mailto:nuruljannah@uinsu.ac.id)

**Abstrak**

Salah satu tugas utama kebijakan moneter adalah mengendalikan inflasi . yaitu menjaga stabilitas harga. Inflasi adalah kenaikan harga umum barang-barang dan jasa, yang melemahkan daya beli. Inflasi ditandai dengan kenaikan harga barang, itu adalah suatu peristiwa Kebijakan moneter umum di hampir semua negara. Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Research* ), segala informasi yang didapatkan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber-sumber literatur dan bersifat deskriptif kualitatif. metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan bahasa lisan dan tulisan seorang individu yang diperoleh dengan mengamati perilaku menghasilkan data deskriptif untuk mengatasi inflasi yang tinggi, Bank Indonesia dapat mengendalikannya dengan menerbitkan SBI untuk menekan dana yang beredar di masyarakat . Bank sentral bertindak menurunkan suku bunga SBI sebagai berikut Sesuai dengan tarif PUAB atau Pasar uang antar bank merupakan sarana promosi berkembang di pasar uang. Sertifikat Musyarakah berbasis PLS yang dijual kepada masyarakat mengontrol jumlah uang yang beredar dapat berupa Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (SBIS) dan Praktek Pasar Uang Bank Antar Islam atau syari'ah (PUAS).

**Kata Kunci :** Kebijakan Moneter Konvensional, Kebijakan Moneter Islam, Pengendalian Inflasi

**Abstract**

*One of the main tasks of monetary policy is to control inflation. namely maintaining price stability. Inflation is a general increase in prices for goods and services, which weakens purchasing power. Inflation is characterized by an increase in the price of goods, it is a general monetary policy event in almost all countries. This research is in the form of library research, all information obtained related to the discussion of this study was obtained from various literary sources and is descriptive qualitative in nature. qualitative method is a research method that produces the spoken and written language of an individual which is obtained by observing the behavior of producing descriptive data. To deal with high inflation, Bank*

*Indonesia can control it by issuing SBI to suppress funds circulating in society The central bank acts to reduce SBI interest rates as follows In accordance with PUAB rates or the interbank money market is a means of developing promotion in the money market. PLS-based Musyarakah Certificates that are sold to the public control the amount of money in circulation which can be in the form of Bank Indonesia Sharia Certificates (SBIS) and Inter-Islamic Bank Money Market Practices (PUAS).*

**Keywords :** *Conventional Monetary Policy, Islamic Monetary Policy, Inflation Control*

## **PENDAHULUAN**

Kebijakan moneter mempunyai tugas utama ialah mencapai stabilitas perekonomian makro yang tercermin dari lapangan kerja yang tersedia cukup luas, stabilitas harga hingga tren produksi aktual membaik. urutan tujuan Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme Transfer ini merupakan saluran yang menghubungkan perekonomian kebijakan moneter. Kebijakan transfer uang bekerja melalui saluran yang berbeda termasuk agregat moneter, nilai tukar, suku bunga, kredit, ekspektasi dan harga aset<sup>1</sup> (Perry Warjiyo dan Agung Judah, 2002).

Dalam hal ini, sejak didirikan pada tahun 1992, Bank Muamalat Indonesia mulai mengembangkan ekonomi berbasis syari'ah hingga saat ini. Menurut UU Perbankan No. 7 Tahun 1992, yang kemudian menjadi UU No. 10/1998, secara *dejure* Indonesia secara resmi memiliki sistem perbankan ganda (dual banking system) dimana bank syari'ah dan bank konvensional dapat beroperasi secara bersamaan. Kemudian Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, undang-undang ini secara formal membebaskan kewajiban baru kepada Bank Indonesia sebagai pemilik atau pemegang dari *dual-currency* dua mata uang yang berwenang, yaitu penerapan sistem konvensional dan kebijakan moneter Syari,ah.

Salah satu tugas utama kebijakan moneter adalah mengendalikan inflasi . yaitu menjaga stabilitas harga. Inflasi adalah kenaikan harga umum barang-barang dan jasa, yang melemahkan daya beli. Penyebab umum inflasi adalah: Inflasi alami, yaitu. peningkatan daya beli Di masyarakat, impor turun sedangkan ekspor meningkat hingga menurun tingkat produksi. Alasan lain juga misalnya Human Error Inflation : perpajakan yang berlebihan, korupsi dan pemerintahan yang buruk, dan pasar emosional. Selain itu Pertumbuhan pesat sirkulasi uang juga berkontribusi pada hal ini Inflasi.<sup>2</sup> (Ardianing Pratiwi, 2016).

Inflasi ditandai dengan kenaikan harga barang, itu merupakan peristiwa kebijakan moneter yang umum terjadi di hampir semua negara. Inflasi dapat muncul sebagai gangguan kontinu umum (garis bujur). Inflasi adalah kenaikan tingkat harga umum.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Perry Warjiyo dan Agung Juda, *Transmission Mechanisms of Monetary Policy in Indonesia*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2002) h. 01-02

<sup>2</sup> Ardianing Pratiwi, "*Determinan Inflasi di Indonesia : Analisis Jangka Panjang dan Pendek*", Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang (2016)

<sup>3</sup> Paul A. Samuelson, William D. Nordhaus, *Economics*, (New York : McGraw-Hill Inc. , 1992), h. 307

Inflasi di Indonesia disebabkan oleh devaluasi rupiah terhadap nilainya Dolar AS sejak 14 Agustus 1997 Sistem kurs mengambang (*Free Floating Exchange* digunakan oleh Indonesia menurut nilai tukar) relevan ketika nilai tukar disediakan dan ditetapkan berdasarkan mekanisme pasar dan hukum penawaran dan permintaan yang berlaku. Nilai tukar rupiah juga melemah terhadap mata uang asing menyebabkan peningkatan nilai ekspor. Akibatnya, harga barang domestik menjadi lebih murah dan dengan demikian dapat menarik konsumen asing meningkatnya permintaan dan perlahan-lahan menaikkan harga dan akhirnya menyebabkan inflasi<sup>4</sup> Salah satu pengendalian inflasi yang diterapkan oleh Bank Indonesia adalah mekanisme transisi dari kebijakan moneter ke suku bunga. Bunga adalah dasar dari pelaku/pelaksana ekonomi. Perubahan suku bunga bank sentral mempengaruhi suku bunga bank, dalam bentuk suku bunga pinjaman dan simpanan, serta instrumen kebijakan moneter konvensional lainnya. sehingga mempengaruhi jumlah uang beredar dari sudut pandang ekonomi makro (JUB).<sup>5</sup> (Muhammad A Guntara, 2015).

Roger (2007) menemukan bahwa trend inflasi menunjukkan hubungan yang positif dan berdampak signifikan terhadap pembangunan ekonomi, dan bahwa menargetkan inflasi yang rendah atau stabil menunjukkan sisi positif dalam memperbaiki situasi keuangan. Inflasi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, karena tingkat pendapatan juga turun. Sementara inflasi memiliki efek negatif pada perekonomian, dalam jangka panjang terdapat *trade-off* antara inflasi dan pengangguran. Inflasi dapat mengurangi tingkat pengangguran, atau inflasi dapat digunakan untuk menyeimbangkan perekonomian negara

Di Indonesia stabilitas ekonomi terus memburuk yang tercermin dari pasar komoditas, saham dan nilai tukar. Berdasarkan uraian di atas studi ini sangat penting bagi anda untuk mengetahui kemudian bagaimana pengaruh kebijakan moneter konvensional dan syaria'ah dimainkan memiliki kontrol inflasi Indonesia.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Defenisi Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter ialah langkah-langkah Otoritas moneter (Bank Sentral atau Bank Indonesia) Untuk mempengaruhi jumlah atau kekuatan uang beredar. Caranya adalah dengan menggunakan instrumen kebijakan moneter seperti operasi pasar terbuka, kebijakan diskonto, cadangan bunga, batas pengakuan maksimum dan skeptisisme moral.

---

<sup>4</sup> Sipayung dan Putri Tista Enistin, "Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012", E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 2 &7, (2013)

<sup>5</sup> Muhammad A Guntara, "Komparasi Kebijakan Moneter Syariah dan Konvensional Terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2007I– 2014IV", Prosiding Ilmu Ekonomi (2015)

Instrumen ini mengubah aliran uang, perubahan jumlah uang beredar akhirnya mempengaruhi stabilitas Kebijakan moneter mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Keberhasilan kebijakan moneter biasanya diukur dengan bertambahnya kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan dan perbaikan neraca, upah dan kualitas kerja .

Stabilitas moneter suatu negara adalah kondisi yang menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar cukup untuk mendukung semua transaksi ekonomi. Dalam keadaan seperti ini peredaran uang kurang lebih tidak diperhitungkan. Apabila terjadi kekurangan uang atau tambahan uang, maka pemerintah harus mengambil beberapa langkah atau tindakan untuk menstabilkan kembali jumlah uang beredar (JUB).

## **2. Peranan Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter merupakan salah satu bidang kebijakan ekonomi yang berperan sangat penting dalam mengatur dan mendukung stabilitas ekonomi negara. Jika uang yang beredar di negara tersebut berkurang secara tidak perlu, perekonomian negara tersebut akan mengalami resesi. Sebaliknya, ketika jumlah uang yang beredar di suatu negara melebihi permintaan, maka negara tersebut cenderung mengalami inflasi yang tinggi. Ini berarti mengganggu stabilitas keuangan.

## **3. Tujuan Kebijakan Moneter**

Tujuan kebijakan moneter adalah untuk menstabilkan perekonomian dengan mengukur neraca pembayaran internasional, kesempatan kerja, stabilitas harga dan stabilitas keuangan. Tujuan akhir dari kebijakan moneter adalah untuk mencapai kondisi ekonomi makro yang diinginkan, yang bervariasi dari satu negara ke negara lain dan tidak selalu sama.

## **4. Pengertian Inflasi**

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan secara terus-menerus.<sup>6</sup> (Boediono, 1985: 161). Inflasi adalah persepsi sebagai gejala kenaikan harga barang yang sering dan terus-menerus. Inflasi adalah persepsi kenaikan harga yang berulang dan terus-menerus sebagai suatu gejala. Inflasi adalah proses kenaikan harga yang terus-menerus yang disebabkan oleh terganggunya keseimbangan antara uang dan barang. Dalam pengertian ini, inflasi adalah fenomena dimana kenaikan harga barang seringkali disengaja atau alami, tidak hanya di satu tempat tetapi di semua arah negara atau bahkan dunia. Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga umum. Inflasi terjadi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya *natural inflation, human error inflation, cost push inflation, spiralling inflation, imported inflation*.

---

<sup>6</sup> Boediono, Teori Pertumbuhan Ekonomi, (Yogyakarta : Penerbit BPFE, 1985), h. 161

## 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

1. Kegiatan ekonomi meningkat sehingga permintaan meningkat total pasokan tidak sesuai dengan peningkatan total pasokan karena ada kendala struktural dalam perekonomian .
2. Devaluasi nilai tukar rupiah , sehingga harga cenderung naik dan sulit di musim gugur, saat rupiah menguat.
3. Harga pemerintah dan kebijakan pendapatan, misalnya kenaikan harga BBM, listrik, kenaikan upah minimum dan upah pekerja.
4. Ekspektasi inflasi masyarakat tinggi, masyarakat bias konsumsi yang sangat tinggi, yang memicu kenaikan harga.<sup>7</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Research* ), segala informasi yang didapatkan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber-sumber literatur dan bersifat deskriptif kualitatif . sumber dan bahan yang dibutuhkan seperti buku, majalah, dokumen, memo, dan cerita sejarah.

Sesuai dengan judulnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexi. J. Meleong, metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan bahasa lisan dan tulisan seorang individu yang diperoleh dengan mengamati perilaku menghasilkan data deskriptif (Lexy. J. Meleong, 2002).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder (Nasution, 2014). Data sekunder dapat mencakup salah satu atau semua sumber primer dan sekunder Ketika seseorang selain orang yang memposting informasi tersebut bertanggung jawab Saat mengumpulkan data, sumber data disebut sebagai sumber data sekunder.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Kebijakan Moneter Konvensional Terhadap Pengendalian Inflasi Di Indonesia

Inflasi didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana jumlah uang beredar meningkat. Selain itu, ada penyebab lain dari inflasi, Pengeluaran pemerintah yang tinggi menyebabkan defisit . Dalam teori konvensional, defisit meningkatkan tekanan pada pasar kredit, menyebabkan tingkat suku bunga naik ketika inflasi meningkat.

Salah satu cara untuk mengendalikan inflasi adalah melalui kebijakan moneter. Kebijakan moneter ditentukan oleh rencana dan tindakan terkoordinasi dari otoritas moneter untuk menjaga keseimbangan mata uang, mendorong stabilitas dan

---

<sup>7</sup> M. Ridwan, Ekonomi Makro dan Mikro Islam, (Jakarta : Citapustaka Media, 2013), h. 178

meningkatkan nilai uang, kelancaran produksi dan mengembangkan kesempatan kerja untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat

Salah satu mekanisme transmisi kebijakan moneter yang digunakan dalam kebijakan moneter konvensional untuk mengekang inflasi dilakukan melalui jalur minat mekanisme. saluran nilai tukar ini berfokus pada perubahan struktural. Suku bunga di sektor keuangan kemudian mempengaruhi permintaan uang dan pada akhirnya berdampak langsung pada inflasi. Pengaruh Minat kemampuan terbukti untuk mengurangi inflasi di Malaysia. Di Negara-negara dominan di Asia juga menggunakan direct interest mempengaruhi inflasi secara lebih efektif, Boschen dan Weise (2003) menemukan bahwa hal itu mempengaruhi suku bunga peningkatan biaya modal yang menyebabkan peningkatan biaya produksi, Akibatnya transaksi impor lebih besar dari pada ekspor dan menyebabkan pertumbuhan juga inflasi

Untuk mengendalikan inflasi yang tinggi, Bank Indonesia atau BI dapat mengendalikannya dengan menerbitkan SBI (Sertifikat Bank Indonesia) untuk menekan dana yang beredar di masyarakat. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai surat kuasa utang jangka pendek dalam bentuk mata uang Rupiah dan juga merupakan salah satu alat operasi pasar terbuka. SBI dapat dimiliki oleh Bank dan pihak lain yang ditunjuk oleh BI untuk dialihkan. Selain itu pembelian SBI dapat dilakukan di pasar perdana dan dapat diperdagangkan di pasar sekunder melalui mekanisme jual beli bersyarat dan perdagangan longgar.

Menurut Muhammad Taqiyuddin (2012), SBI diterbitkan dan dijual bertujuan supaya tidak terlalu banyak uang diedarkan untuk menekan inflasi. Ketika inflasi dirasakan dalam persentase tinggi, Bank Indonesia akan mengambil langkah-langkah untuk menekan inflasi menaikkan suku bunga SBI dan sebaliknya<sup>8</sup> (Muhammad Taqiyuddin, 2012), pengaruh suku bunga SBI terhadap inflasi dilihat dari kenaikan suku bunga. Suku bunga SBI memicu suku bunga tinggi jangka pendek di pasar uang. Ini mengingat suku bunga jangka panjang, produsen memenuhi persyaratan ini dengan mengurangi investasi, ini mempengaruhi produksi internal Suatu negara (produksi) yang semakin turun, sehingga akhirnya tingkat inflasi dalam negeri terjadi penurunan

Menurut Natsir, perubahan suku bunga SBI mempengaruhi likuiditas pasar uang. Hal ini sesuai dengan hasil Rabin dan Hermawan. mengungkapkan bahwa kontribusi SBI terhadap laju inflasi cukup besar. Pada saat suku bunga naik, masyarakat lebih memilih untuk menabung di bank, baik sebagai deposito maupun sebagai tabungan dengan harapan mendapatkan suku bunga yang lebih tinggi sehingga suku bunga naik. SBI juga telah mengurangi dampaknya terhadap masyarakat yaitu berkurangnya permintaan barang dan jasa untuk konsumsi yang menurunkan harga dan menurunkan inflasi.

---

<sup>8</sup> Muhammad Taqiyuddin, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Dan Nilai Tukar Rupiah Pada Us Dollar Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan." (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007- 2011)", Jurnal Profit, 6 & 2, (2012).

Namun Erawati dan Llewelyn menunjukkan efek lain Pengendalian inflasi yang terkait langsung dengan tingkat SBI. Menurutnya, suku bunga yang tinggi justru membuat kelangkaan terhadap barang, yang mendorong mereka kepada kenaikan harga, terutama dalam jangka pendek.<sup>9</sup> Fakta ini diilustrasikan kebijakan moneter yang ketat melalui penyesuaian suku bunga dalam bentuk operasi pasar (OPT), kemudian menimbulkan masalah baru di sektor riil akibat kelangkaan uang dalam masyarakat sehingga mempersulit kegiatan produksi dalam negeri, efeknya Harga naik tajam karena kurangnya produk di pasar. Selain itu, Sheikh berpendapat bahwa minat sebenarnya menciptakan kesempurnaan batin Pasar mengganggu penawaran dan permintaan yang menyebabkan depresi bisnis.

Bank sentral bertindak menurunkan suku bunga SBI sebagai berikut Sesuai dengan tariff PUAB yang juga mengalami penurunan. PUAB atau pengetahuan umum Pasar uang antar bank merupakan sarana promosi berkembang di pasar uang. Secara garis besar ada dua jenis transaksi PUAB yaitu transaksi peminjaman dimana satu bank meminjamkan uang kepada bank lain., Struktur jaringan tersebut , banyak bank adalah satu titik pusat pinjam meminjam di bawah PUAB kemudian beroperasi koneksi antara bank dan bank lain. Dalam hal ini, bank disebut dengan bank perantara atau *intermediary*. Turunnya tingkat suku bunga PUAB mempengaruhi turunnya tingkat suku bunga, sehingga terjadi peningkatan permintaan pinjaman Perseroan baik untuk keperluan modal kerja maupun untuk kegiatan konsumen. Sehingga kemudian meningkatkan aktivitas konsumsi dan investasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan inflasi , Selain itu, penelitian atau studi yang dilakukan oleh Wicaksana (2018) menyimpulkan dampak suku bunga PUAB terhadap inflasi dapat dilihat pada hasil Impulsis respon tersebut menunjukkan bahwa pengaruh shock PUAB terhadap inflasi cenderung menurun, mengetahui bahwa IHK akan menurun ketika tarif PUAB meningkat. Penurunan indeks harga konsumen menunjukkan bahwa tingkat inflasi juga melambat di Indonesia.

### **Peran Kebijakan Moneter Syari'ah Terhadap Pengendalian Inflasi Di Indonesia**

Kebijakan moneter Islam didasarkan pada prinsip-prinsip dasar ekonomi Islami sebagai berikut; (a) kekuasaan yang paling tinggi adalah Allah SWT dan Allah adalah pemilik mutlak. (b) Orang-orang adalah pemimpin (kholifah) di bumi tetapi tidak pemilik yang sah. (c) Segala sesuatu yang dimiliki dan diperoleh disebabkan oleh manusia dengan izin Allah dan karena itu saudara-saudara yang kurang beruntung memiliki hak atas sebagian harta milik dari seorang saudara yang berkelebihan harta (d) Kekayaan tidak boleh terus-menerus diakumulasikan atau ditimbun (e) Aset atau harta harus diputar. (f) menghilangkan celah Perbedaan antara individu dalam bisnis, dapat Menghilangkan

---

<sup>9</sup> Neny Erawati dan Richard Llewelyn, "Analisis Pergerakan Suku Bunga dan Laju Ekspektasi Inflasi Untuk Menentukan Kebijakan Moneter di Indonesia". (Surabaya : Alumni Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra, 2002), h. 106

konflik antar kelompok. g) Pengenaan obligasi wajib dan sukarela untuk semua orang, termasuk bagi anggota masyarakat yang miskin .

Pengendalian inflasi dalam kebijakan ekonomi syariah terdiri dari ; menghindari penggunaan instrumen riba (berbasis bunga), menghindari gharar, maysir dan zhulum. Di Indonesia pengendalian inflasi dimainkan oleh 3 (tiga) pihak: Pertama; Otoritas Moneter, yaitu Bank Indonesia sebagai penerima kewenangan konstitusional. Kedua, pemerintah yaitu berbagai kementerian yang dikoordinir oleh menteri keuangan bersama dengan pemerintah umum, dan ketiga; Masyarakat dalam arti luas sebagai pelaku dalam kehidupan ekonomi.

Upaya dalam pengendalian inflasi yang terjadi di Indonesia melalui jalur syariah yaitu Penggunaan berbagai instrumen mata uang syari'ah untuk mengatur jumlah uang beredar (M2). Oleh karena itu, kebijakan moneter untuk mengontrol tingkat bunga inflasi juga diimplementasikan melalui instrumen moneter Islam juga dalam bentuk kebijakan moneter ekspansif dan kontraktif . Aspek yang terpenting dari ekonomi Islam distribusi kekayaan yang adil untuk meningkatkan permintaan agregat. Mendorong masyarakat untuk melakukan investasi yang baik pengelolaannya, sehingga menghasilkan uang bersubsidi melalui pertumbuhan sektor produksi yang tidak menyebabkan terjadi inflasi di masyarakat

Kiaee (2007), menunjukkan bahwa ada beberapa instrumen kebijakan moneter Islam yang dapat menggantikan instrument berbasis bunga seperti saham secara komersial berupa sertifikat musyarakah berbasis PLS yang dijual kepada masyarakat mengontrol jumlah uang yang beredar dapat berupa Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (SBIS) dan Praktek Pasar Uang Bank Antar Islam (PUAS). Ketika BI menerbitkan SBIS, penjualannya ke publik menurunkan JUB, yang merupakan salah satu tujuan dalam menentukan kebijakan moneter . Penyusutan Kebijakan itu diterapkan ketika ekonomi terlalu kuat menyebabkan inflasi yang tinggi. Jadi jika JUB menurun, diperkirakan akan menurun mengurangi permintaan barang, menyebabkan demand *pull-inflation*, sehingga inflasi dapat dikendalikan.

Wicaksana (2018) dengan analisis evaluasi VECM yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel SBIS jangka panjang bersifat negatif dan signifikan terhadap inflasi . Jika persentase keuntungan di SBIS tumbuh, kemudian menyerap kelebihan dana likuid dari bank dapat mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat dan menekan inflasi.<sup>10</sup> Selain itu, menurut Daniar (2016), mekanisme transmisi kebijakan moneter syari,ah menghentikan inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sementara inflasi dan pertumbuhan ekonomi pada gilirannya akan berdampak signifikan pada bagi hasil, SBIS menciptakan mekanisme transmisi kebijakan moneter yang berkelanjutan..<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wicaksana, Inflasi Di Indonesia Pada Periode 2011-2015: Analisis Sertifikat Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Pasar Uang Antar Bank, Pasar Uang Antar Bank Syariah, Finance To Deposit Ratio Dan Loan To Deposit Ratio, Jurnal Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, 5 & 2,(2018)

<sup>11</sup> Daniar, "Transmisi Kebijakan Moneter Syariah: Sebuah Analisa", Jurnal Falah Ekonomi Islam 1 &1, (2016).

Ascarya (2010) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Mekanisme transmisi kebijakan moneter syari'ah terhadap inflasi. Tingkat pendapatan SBIS tidak berhubungan dengan skor SBI menurut SWBI konvensional, sehingga nilainya biasanya rendah dan masyarakat tidak terlalu tertarik dengan SWBI untuk berinvestasi.<sup>12</sup> Selain itu, praktik lainnya adalah PUAS terbukti berjalan efektif ketika fungsi perbankan berjalan dengan lancar optimal secara teknis, perpanjangan akan diimplementasikan dalam transaksi dengan PUAS lebih banyak simpanan dan pinjaman di perbankan, sehingga juga tumbuh total investasi dan produksi. Demikian pengaruh PUAS terhadap inflasi dan efeknya tidak searah (negatif). Pasalnya, PUAS juga semakin berkembang untuk meningkatkan produksi sehingga penawaran akan barang akan bertambah, maka hal tersebut akan mengurangi laju inflasi

PUAS digunakan dengan tujuan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perbankan syari'ah melalui jual beli surat berharga syari'ah dan *repurchase agreement* atau yang biasa dikenal dengan transaksi repo syari'ah. Namun bank syari'ah lebih selektif dalam menggunakan instrumen PUAS karena beberapa faktor yang terkait kecukupan likuiditas yang tercermin dari dana yang masuk berupa *Financing Debit Ratio* (FDR) atau pembiayaan bank syari'ah. Perbankan yang lebih memilih *repurchase agreement* (repo), penjaminan dari SBIS atau Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syari'ah (FASBIS), yang memiliki risiko dan likuiditas lebih rendah karena rendahnya transaksi bank syari'ah dengan PUAS menunjukkan dampak PUAS terhadap IHK relatif rendah. Dan begitu juga dengan inflasi.

Hal ini diharapkan dapat dilakukan oleh Bank Indonesia adalah Gunakan tingkat diskonto untuk memengaruhi kinerja PUAS saat dalam menekan Inflasi. Diskonto bank komersial adalah biaya pinjaman diberikan oleh bank sentral, sehingga keinginan bank komersial untuk meminjam dari bank-bank sentral menyusut, memungkinkan bank komersial untuk meminjam kepada masyarakat juga dikurangi untuk mengurangi tingkat tekanan. Namun di luar itu, instrumen syariah pada dasarnya menggunakan system Seperti Mudharabah, PLS memiliki dampak positif melalui pembiayaan terhadap produksi sektor riil, namun berdampak negatif terhadap sektor keuangan khususnya Inflasi.

## KESIMPULAN

Untuk mengendalikan inflasi yang tinggi, Bank Indonesia atau BI dapat mengendalikannya dengan menerbitkan SBI (Sertifikat Bank Indonesia) untuk menekan dana yang beredar di masyarakat. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai surat kuasa utang jangka pendek dalam bentuk mata uang Rupiah dan juga merupakan salah satu alat operasi pasar terbuka. Dampak suku bunga PUAB terhadap inflasi dapat dilihat pada hasil Impulsis respon tersebut

---

<sup>12</sup> Ascarya., "Transmission Channel And Effectiveness Of Dual Monetary Policy In Indonesia". Working Paper. Bank Indonesia (2010)

menunjukkan bahwa pengaruh shock PUAB terhadap inflasi cenderung menurun, mengetahui bahwa IHK akan menurun ketika tarif PUAB meningkat. Penurunan indeks harga konsumen menunjukkan bahwa tingkat inflasi juga melambat di Indonesia.

ada beberapa instrumen kebijakan moneter Islam yang dapat menggantikan instrument berbasis bunga seperti saham secara komersial berupa sertifikat musyarakah berbasis PLS yang dijual kepada masyarakat mengontrol jumlah uang yang beredar dapat berupa Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (SBIS) dan Praktek Pasar Uang Bank Antar Islam (PUAS). Ketika BI menerbitkan SBIS, penjualannya ke publik menurunkan jumlah uang beredar (JUB), yang merupakan salah satu tujuan dalam menentukan kebijakan moneter. Penyusutan Kebijakan itu diterapkan ketika ekonomi terlalu kuat menyebabkan inflasi yang tinggi. Jadi jika JUB menurun, diperkirakan akan menurun mengurangi permintaan barang, menyebabkan demand *pull-inflation*, sehingga inflasi dapat dikendalikan. Bagi bank yang lebih memilih *repurchase agreement* (repo), menjaminkan SBIS atau Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syari'ah (FASBIS), yang memiliki risiko dan likuiditas lebih rendah karena rendahnya transaksi bank syari'ah dengan PUAS menunjukkan dampak PUAS terhadap IHK relatif rendah. Dan begitu juga dengan inflasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya., "Transmission Channel And Effectiveness Of Dual Monetary Policy In Indonesia". Working Paper. Bank Indonesia (2010)
- Ardianing Pratiwi, "*Determinan Inflasi di Indonesia : Analisis Jangka Panjang dan Pendek*", Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang (2016)
- Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta : Penerbit BPFE, 1985)
- Boschen, John F. and Weise, Charles L.."What Starts Inflation: Evidence from the OECD", *Journal of Money, Credit and Banking*, 35 &5,(2003)
- Daniar, "Transmisi Kebijakan Moneter Syariah: Sebuah Analisa", *Jurnal Falah Ekonomi Islam* 1 &1, (2016).
- Kiaee, Hasan, *Monetary Policy in Islamic Economic Framework Case of Iran*, (Tehran: Imam Sadiq University, 2007)
- Muhammad Taqiyuddin, "*Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Dan Nilai Tukar Rupiah Pada Us Dollar Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.*" (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007- 2011)", *Jurnal Profit*, 6 &2 , (2012).
- M. Ridwan, *Ekonomi Makro dan Mikro Islam*, (Jakarta : Citapustaka Media, 2013)
- Muhammad A Guntara., "*Komparasi Kebijakan Moneter Syariah dan Konvensional Terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2007I– 2014IV*", *Prosiding Ilmu Ekonomi* (2015)

Paul A. Samuelson, William D. Nordhaus, *Economics*, New York : McGraw-Hill Inc. , 1992

Perry Warjiyo dan Agung Juda, *Transmission Mechanisms of Monetary Policy in Indonesia*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2002).

Sipayung dan Putri Tista Enistin, “*Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012*”, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 2 &7, (2013).

Wicaksana, *Inflasi Di Indonesia Pada Periode 2011-2015: Analisis Sertifikat Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Pasar Uang Antar Bank, Pasar Uang Antar Bank Syariah, Finance To Deposit Ratio Dan Loan To Deposit Ratio*, Jurnal Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, 5 & 2, (2018)